Studies of Applied Linguistics in Asia
https://www.sciltp.com/journals/sala

Supplementary Materials

Co-Designing English Teaching Materials Through Dialogue: Lessons from a Research–Practice Partnership

Hendriwanto [1,2,*] and Peter I. De Costa [1]

[1] Department of Linguistics, Languages, and Cultures, Michigan State University, East Lansing, MI 48824, USA
[2] Department of English Education, Universitas Swadaya Gunung Jati, Kota Cirebon 45132, Indonesia
* Correspondence: hendriwa@msu.edu

How To Cite: Hendriwanto, & De Costa, P.I. (2026). Co-Designing English Teaching Materials Through Dialogue: Lessons from a Research–Practice Partnership. *Studies of Applied Linguistics in Asia*, *1*(1), 240–256. https://doi.org/10.53941/sala.2026.100020

Table S1. Original Indonesian-Language WhatsApp Exchange on Materials Co-design.

Hendri	:	Di materi ajar, itu cenderung menggunakan gambar gambar local, seperti gambar gambar dari Indonesia, alasannya kenapa? Apakah memungkinkan kalau kita revisi juga dengan menggunakan gambar dari luar Indonesia?
Raka	:	Alasannya sederhana memakai gambar lokal lebih relate dgn kehidupan siswa sehingga dlm pembelajaran lebih mudah untuk menjawab atau memahami. Memakai gambar luar negeri boleh sja jika berkaitan dgn tempat/country (e.g, city, etc..) tapi jika berkaitan dgn human saya tdk menyarankan sebab tdk mempresentasikan siswa, budaya dan culture berbeda sehingga siswa tdk melihat diri mereka sendiri dlm modul ajar.
Fariha	:	Menurut saya penggunaan gambar lokal memang bisa membuat materi lebih dekat dan relatable dengan kehidupan siswa, tapi jangan sampai terlalu membatasi siswa hanya pada konteks Indonesia saja. Siswa perlu juga dikenalkan dengan temloat atau budaya lain supaya wawasan mereka lebih luas, jadi mungkin dibuat seimbang, seperti gambar lokal lebih banyak tapi tetap ada beberapa contoh dari luar juga.
Hendri	:	Instruksinya sudah dua Bahasa, Indonesian dan English, bagaimana dengan Bahasa lokal sendiri? Apa mungkin kita manfaatkan?
Fariha	:	Untuk instruksinya saya setuju menggunakan Bhasa Indonesia dan Inggris, namun jika terlalu banyak menggunakan Bahasa Indonesia siswa jadi kurang terbiasa memahami instruksi sederhana dalam Bahasa Inggris. Mungkin Bahasa Indonesia bisa digunakan sebagai bantuan ketika instruksinya sulit dipahami saja.
Raka	:	Indonesia-Inggris sebab kemampuan bahasa Inggris siswa masih minim, dgn kata lain vocab masih kurang, jdi terjemahan Indonesia-Inggris membantu siswa memahami pelajaran lebih baik. Bahasa Indigenous (Sou Puan) tdk ada sebab bahasa ini diturunkan turun temurun lewat bertutur/lisan dan belum ada official kamusnya yg bisa dijadikan referensi. penggunaan bahasa Sou Puan dianggap akan menghambat perkembangan bahasa Indonesia siswa. Hal ini karena siswa sudah terbiasa berbahasa Sou Puan di keseharian mereka di luar sekolah sehingga saat di sekolah, mereka di-encourage untuk berbahasa Indonesia.
Fariha	:	Jadi sebaiknya kita tidak memasukan Bahasa local di materi ajarnya begitukah?
Raka	:	Klau di desa saya, bahasa Sou Puan digunakan setelah aktivitas belajar atau waktu jam istirahat bang. Tapi tdk digunakan saat proses pembelajaran sebab ada aturan yg tdk membolehkan. Ini setauku dlu ketika sekolah SD-SMP di kampung. Dulu sebagai murid saya menerima saja. Sekarang sebagai guru saya lebih memilih untuk menyesuaikan sebab bahasa daerah (Sou Puan) di desa Buano belum terancam kepunahannya, dengan kata lain masih dituturkan oleh semua kalangan anak kecil hingga orang tua, namun sayang sampai saat ini bahasa Sou Puan versi desa Buano belum diarsipkan dalam kamus. Hopefully, ke depan ada yg tergerak hatinya untuk memulai projek ini.

Copyright: © 2026 by the authors. This is an open access article under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).
Publisher's Note: Scilight stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.